

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kinerja auditor adalah suatu pencapaian atas tanggung jawab auditor dalam menjalankan tugas audit laporan keuangan suatu perusahaan berdasarkan standar dan kriteria guna menentukan kewajaran atas laporan keuangan perusahaan (nursasi *et al.*, 2023). Auditor kinerja dilihat sebagai perwujudan dari usaha yang dilakukan untuk mencapai hasil yang luar biasa dalam organisasi, dengan tujuan yang positif (wulandari Rindy & prasetya rima eka, 2020). Di zaman digital saat ini, muncul banyak kasus kelalaian atau kesalahan dalam audit yang mendorong auditor untuk memiliki sikap profesional dan independen dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, teknologi informasi memainkan peran utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang audit. Sebagai seorang profesional, auditor adalah pekerjaan yang didasarkan pada pengetahuan yang kompleks dan hanya dapat dilakukan oleh individu tertentu yang memiliki kemampuan serta pendidikan yang relevan. Tersedianya data dan informasi yang bermanfaat bagi beragam kelompok masyarakat untuk pengambilan keputusan di bidang ekonomi merupakan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan tugas dan profesinya (wulandari Rindy & prasetya rima eka, 2020).

Kinerja yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap auditor dan profesi akuntansi menurut jurnal indrayati *et al.*, 2020 dalam jurnal (Safira & Kuntadi, 2024). Seorang auditor dianggap berhasil jika mampu melaksanakan kinerjanya dengan

benar dan berkualitas, serta memberikan hasil yang dapat dipercaya kepada klien (Wahyudi & Titik Aryati, 2022). Dalam menjalankan audit, auditor perlu berperan sebagai profesional di bidang akuntansi dan audit. Proses memperoleh keahlian dimulai dengan pelatihan formal, yang kemudian diperluas melalui pengalaman terapan

Terdapat beberapa faktor tambahan yang diperlukan untuk mendukung auditor dalam memberikan hasil kinerja audit yang lebih baik. Dalam menilai kinerja auditor, banyak faktor yang dapat mempengaruhi, antara lain teknologi dan informasi, independensi auditor, serta profesionalisme. Teknologi informasi menyediakan alat dan metode yang memungkinkan auditor untuk melaksanakan audit dengan lebih efisien dan akurat. Namun penerapan teknologi informasi dalam audit juga menghadirkan tantangan, seperti masalah keamanan data dan privasi menurut jurnal (Puspanugroho & Muqorobin, 2023) dalam jurnal (Gizta dewi Aulia *et al.*, 2019)

Seberapa kasus kecurangan juga terjadi di Indonesia, salah satunya kasus yang baru-baru ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membekukan pendaftaran Kantor Akuntan Publik (KAP) Anderson dan Rekan untuk 1 tahun kedepan. Menurut dewi alasan utama di balik pembekuan pendaftaran ini karena KAP Anderson dan Rekan tidak mematuhi ketentuan yang diatur dalam Peraturan OJK Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan (POJK 13 Tahun 2017), yang telah diubah menjadi Pasal 21 POJK Nomor 9 Tahun 2023 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan (POJK 9 Tahun 2023).

Menurut (berita.com) Dewi menjelaskan ada tiga ketentuan yang tidak dipenuhi sehingga OJK memberikan sanksi pembekuan terhadap KAP Anderson Subri. Pertama, KAP Anderson tak memenuhi ketentuan Pasal 7 POJK Nomor 13/POJK.03/2017. Dalam ketentuan tersebut, KAP Anderson Subri belum memperhatikan kesesuaian transaksi yang dilakukan pihak dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dalam memberikan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan serta belum menerapkan standar profesional akuntan publik. Kedua, belum memenuhi kondisi independen selama periode audit dan periode penugasan profesional kepada pihak. Hal ini tertuang dalam Pasal 18 POJK 13 Tahun 2017 sebagaimana diubah menjadi Pasal 32 ayat (1) POJK 9 Tahun 2023. Ketiga, KAP Anderson Subri belum melakukan komunikasi dengan OJK atas persiapan dan pelaksanaan audit pihak, yang diatur dalam Pasal 19 POJK 13 Tahun 2017 sebagaimana diubah menjadi Pasal 34 POJK 9 tahun 2023 (Breaking News , bisnis.com Jakarta).

Pembekuan KAP Anderson harus dipercepat melakukan evaluasi menyeluruh atas proses auditnya, meningkatkan kompetensi auditor terhadap penggunaan teknik audit berbantuan komputer dan menyusun langkah perbaikan yang jelas untuk mematuhi peraturan OJK agar dapat kembali beroperasi setelah masa pembekuan dengan tujuan mencegah terjadinya potensi kerugian pada pengguna laporan keuangan yang bergantung pada hasil audit. ada beberapa peluang perbaikan KAP Anderson yaitu harus mengadakan pelatihan intensif untuk auditor mengenai CAATs dan meningkatkan teknologi yang mendukung penggunaan CAATs.

Peraturan OJK mengatur bahwa KAP wajib menerapkan metode audit modern yang relevan dengan perkembangan teknologi termasuk CAATs bertujuan untuk mendeteksi risiko yang lebih baik, CAATs digunakan untuk mengidentifikasi potensi risiko atau pelanggaran seperti kecurangan yang mungkin tidak terlihat dalam analisis manual. Berdasarkan fenomena tersebut, Kinerja auditor merupakan faktor utama yang mempengaruhi kualitas pengawasan dan evaluasi internal. Dengan adanya kasus ini, peneliti tertarik untuk mengangkat kinerja auditor internal sebagai pembahasan lebih lanjut.

Skeptisisme auditor adalah sikap kritis dalam mengevaluasi bukti audit, dengan mempertimbangkan kesesuaian dan kecukupan bukti yang ada agar bukti audit tersebut mencapai tingkat keyakinan yang tinggi. Namun, rendahnya tingkat skeptisisme yang dimiliki auditor dapat menjadi salah satu penyebab kegagalan dalam mendeteksi kecurangan yang dikutip dari Faradina, 2016 dalam (Putu Ardi Stiawan & Wayan Alit Erlina Wati, 2022). Sebagai auditor, penting untuk memiliki sikap yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi setiap bukti audit secara kritis. Semakin tinggi tingkat skeptisisme auditor, semakin banyak informasi yang dapat diperoleh terkait kecurigaannya, sehingga ia dapat mengidentifikasi kecurangan yang terjadi. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan, serta meningkatkan tanggung jawab auditor dalam hal tersebut (Putu Ardi Stiawan & Wayan Alit Erlina Wati, 2022).

Skeptisisme Auditor adalah cara berpikir yang melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit, serta memiliki sikap yang selalu mempertanyakan dan memperhatikan kondisi yang menunjukkan kemungkinan terjadinya penyajian yang tidak akurat akibat kesalahan atau kecurangan (Gabryela *et al.*, 2017) Faktor lain yang menghambat auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme yang dimiliki oleh auditor.

Rendahnya skeptisisme auditor adalah salah satu faktor yang menyebabkan auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan. Dengan meningkatkan sikap skeptis, auditor akan lebih mampu memperkirakan adanya kecurangan pada tahap perencanaan audit, yang pada akhirnya akan membantu mereka dalam meningkatkan pendeteksian kecurangan di tahap-tahap audit selanjutnya. Sebaliknya, jika auditor tidak menerapkan sikap skeptis, mereka akan mengalami kesulitan dalam mendeteksi kecurangan, sehingga kualitas laporan audit yang dihasilkan tidak terjamin keakuratannya. Sikap skeptisisme dapat membantu auditor dalam memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari ketidakakuratan yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan (Wahyuni, 2021).

Pengalaman audit adalah faktor signifikan dalam memprediksi dan mendeteksi kinerja auditor, karena auditor yang memiliki pengalaman lebih cenderung memiliki ketelitian yang lebih tinggi dalam mengidentifikasi kecurangan dibandingkan dengan auditor yang kurang atau belum berpengalaman (Kuntadi cris & Pattingalloang Nanin, 2022). Pengalaman auditor berhubungan dengan lama kerja auditor dan jumlah kasus yang telah

ditangani. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin meningkat juga kualitas hasil audit yang dihasilkan (Idawati *et al.*, 2020).

Pengalaman kerja auditor adalah elemen penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Auditor yang melakukan audit terhadap laporan keuangan diharapkan memiliki pengalaman yang memadai, memenuhi kualifikasi sebagai auditor, serta memiliki pengetahuan mengenai industri bisnis kliennya (Anam *et al.*, 2021). Pengalaman yang dimiliki auditor memengaruhi kinerja mereka; semakin lama auditor bekerja, semakin banyak audit yang mereka lakukan dan semakin terbiasa mereka menghadapi kasus-kasus kompleks. Auditor yang kurang berpengalaman akan berbeda dari auditor yang sudah berpengalaman. Perbedaan ini akan terlihat dalam kemampuan mereka untuk menemukan dan mengatasi kesalahan. Auditor yang memiliki pengalaman akan lebih mudah dalam mengidentifikasi kesalahan, memahami serta mengetahui penyebabnya, serta menentukan langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti skeptisisme dan pengalaman auditor memiliki peran yang signifikan dalam kinerja auditor (Mahmud *et al.*, 2024). Skeptisisme, khususnya telah terbukti memberikan dampak positif terhadap kinerja auditor, menunjukkan sifat yang beragam dari faktor-faktor yang memengaruhi hasil audit (Amira & Munari, 2022). Tingkat pengalaman auditor adalah faktor kunci lain yang memengaruhi kinerja mereka. Auditor yang berpengalaman, dengan pengetahuan yang terakumulasi dan paparan terhadap berbagai situasi, sering kali lebih siap untuk menghadapi masalah akuntansi yang kompleks, mengidentifikasi risiko potensial, dan

melakukan penilaian profesional yang tepat. Tingkat pengalaman auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerjanya. Penelitian menunjukkan bahwa kinerja auditor dipengaruhi secara positif oleh faktor-faktor seperti skeptisisme (Natsir *et al.*, 2023); (SARI 2022, n.d.). Aspek ini terlihat sebagai faktor utama dalam memprediksi kinerja, dan hal ini dapat meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman audit, diskusi auditor dengan rekan kerja, serta pengawasan dan pemantauan oleh akuntan senior, yang semuanya berkontribusi pada penerapan ketetapan auditing dan pelatihan yang di kutip dari Pulungan, 2020 dalam (SIREGAR 2020, n.d.).

Computer Assisted Audit Techniques (CAATs), yang merupakan teknik audit yang didukung oleh komputer, adalah program terkomputerisasi yang digunakan untuk melaksanakan fungsi audit, sehingga dapat mengelola atau menyederhanakan proses audit (Romney, 2014). CAATs adalah teknik audit yang menggunakan teknologi informasi untuk mendukung proses audit. CAATs mempermudah akses ke berbagai jenis file elektronik dan melakukan operasi secara menyeluruh, sehingga dapat mencegah fraud atau kecurangan lebih awal. Tentu saja, hal ini berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dalam memberikan pendapatnya tentang laporan keuangan.

Penerapan teknik audit berbantuan komputer (CAATs) diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) - Pernyataan Standard Akuntansi (PSA) No. 59 (Standard Akuntansi Seksi 327) mengenai teknik audit berbantuan komputer. Penerapan ini berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dalam memberikan pendapatnya tentang laporan keuangan (Yuriski *et al.*, 2022). Selain mempermudah

analisis, Teknik Audit Berbantuan Komputer juga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam hal waktu, biaya, dan sumber daya manusia. Keberadaan CAATs sangat mendukung auditor dalam melaksanakan pemeriksaan dengan cara yang lebih mudah dan cepat (Muhayoca & Ariani, 2017).

CAATs dapat mendukung kegiatan pemeriksaan, sehingga memudahkan kinerja auditor dalam proses audit yang dapat mendeteksi kecurangan lebih awal. Diperkuat dengan pernyataan bahwa kemudahan auditor dalam memeriksa file klien berkaitan dengan penerapan, CAATs adalah program komputer yang digunakan untuk menjalankan fungsi audit dan menyederhanakan proses audit. Auditor dalam melaksanakan proses audit menggabungkan pemahaman dan keahlian audit yang dimilikinya dengan pengetahuan tentang sistem informasi berbasis komputer selama proses auditing, yang dapat meningkatkan kinerja auditor. Ini menunjukkan bahwa jika penerapan CAATs dilakukan dengan baik, efektivitas pelaksanaan audit investigatif dalam mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat (Ervina Metta Febrianingsih, 2023), n.d.). Menurut yang dikutip Fauzi *et al.*, 2022 dalam (Akuntansi ; Alwan *et al.*, 2024), pemanfaatan teknologi audit secara maksimal memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan. Teknologi audit mempermudah auditor dalam mengumpulkan dan mengevaluasi data elektronik sebagai bukti audit, sehingga mendukung mereka dalam mengidentifikasi kesalahan material. Perkembangan sistem informasi di lingkungan kantor telah menyusun teknik audit berbantuan komputer (CAATs), yang diharapkan

dapat meningkatkan efisiensi, kecepatan, akurasi, serta kemampuan auditor dalam mengidentifikasi risiko dan menilai kontrol internal perusahaan.

Perbedaan signifikan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada adanya Teknik Audit Berbantuan Komputer (CAATs) sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dapat membantu auditor menghadapi berbagai tantangan, salah satunya melalui penggunaan CAATs. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) nomor 59 mengenai Teknik Audit Berbantuan Komputer (CAATs) menjelaskan penggunaan komputer dalam proses pemeriksaan (IAPI, 2013). CAATs berfungsi sebagai alat yang mendukung pemeriksa dalam mencapai tujuan pemeriksaan.

Teknik audit berbantuan komputer memberikan auditor kemampuan untuk mengakses data yang lebih mendalam dan akurat. Sikap skeptis mendorong auditor untuk bersikap lebih kritis dan mempertanyakan keakuratan data tersebut demi memastikan bahwa informasi yang dianalisis benar-benar valid. Teknologi mendukung auditor dalam mengevaluasi informasi ini dengan cara yang lebih sistematis dan meningkatkan kualitas kinerja mereka.

Auditor yang berpengalaman memiliki wawasan mendalam tentang proses audit dan potensi risiko yang dapat timbul. Dengan penerapan teknik audit berbantuan komputer, pengalaman mereka memungkinkan penggunaan alat ini secara lebih efisien, seperti

dalam mengidentifikasi area yang membutuhkan analisis lebih mendalam atau menilai hasil yang dihasilkan oleh sistem dengan lebih kritis.

Penelitian ini menggabungkan pembaruan dari penelitian sebelumnya dengan fokus pada variabel teknik audit berbantuan komputer (CAATs), skeptisisme, dan pengalaman auditor sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja auditor. Beberapa kesenjangan dalam hasil penelitian terkait masing-masing indikator kinerja auditor laporan keuangan akan dibahas lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikutip Akbar et al. (2022) dan Kristian (2020) dalam (Akuntansi; Alwan *et al.*, 2024), yang menunjukkan bahwa variabel Teknik Audit Berbantuan Komputer (CAATs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Penambahan variabel teknik audit berbantuan komputer (CAATs) diharapkan dapat membantu auditor dalam meningkatkan kualitas audit dengan berpikir kritis terhadap bukti audit untuk memastikan bahwa laporan bebas dari kecurangan. Sedangkan ditambahkan variabel pengalaman auditor, pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kinerja auditnya, mereka menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai dugaan dalam menjelaskan temuan audit dan semakin bagus kinerja audit.

Berdasarkan latar belakang diatas telah ditemukan adanya GAP penelitian yaitu belum adanya penelitian yang menggunakan *Computer Assisted Audit Techniques* (CAATs) dengan pengaruh skeptisisme dan pengalaman auditor terhadap kinerja auditor Adapun novelty dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan variable *Computer Assisted Audit Techniques* (CAATs) sebagai variable moderasi dengan pengaruh

skeptisime dan pengalaman auditor terhadap kinerja auditor. Oleh karena itu tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul " **Analisis Pengaruh skeptisisme dan pengalaman auditor terhadap kinerja auditor *Computer Assisted Audit Techniques (CAATs)* sebagai Variabel Moderasi**".

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Audit bertujuan untuk mengurangi ketidaksesuaian informasi antara manajer dan pemegang saham dengan melibatkan pihak ketiga untuk memverifikasi laporan keuangan.
2. Kinerja auditor mencerminkan seberapa besar kemungkinan temuan yang diidentifikasi oleh auditor, baik yang sengaja atau tidak, dari laporan keuangan perusahaan serta seberapa signifikan temuan tersebut mempengaruhi opini audit.
3. Auditor diwajibkan memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, karena kemampuan auditor sangat penting dalam mencerminkan ketelitian dalam mendeteksi berbagai jenis kecurangan dalam laporan keuangan.
4. Akuntan publik belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA) dan tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. yang berkaitan dengan kinerja auditor dalam proses pengauditan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh skeptisisme terhadap kinerja auditor ?
2. Apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap kinerja auditor?
3. Apakah teknik audit berbantuan komputer (CAATs) dapat memoderasi hubungan antara skeptisisme terhadap kinerja auditor?
4. Apakah teknik audit berbantuan komputer (CAATs) dapat memoderasi hubungan antara pengalaman auditor terhadap kinerja auditor?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh skeptisisme terhadap kinerja auditor.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap kinerja auditor.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh teknik audit berbantuan komputer (CAATs) atas skeptisisme terhadap kinerja auditor.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh teknik audit berbantuan komputer (CAATs) atas pengalaman auditor terhadap kinerja auditor.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi universitas Darma Persada

Penelitian ini diharapkan bisa menambah literatur penelitian mengenai kinerja auditor untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Darma Persada, terutama Prodi Akuntansi. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam perkembangan teori yang dikaitkan dengan teknik audit berbantuan komputer (CAATs) atas hubungan skeptisisme dan pengalaman auditor serta kinerja auditor.

2. Manfaat Bagi Penulis

Dapat dijadikan sebagai media informasi untuk menambah wawasan mengenai auditing, terutama pengaruh skeptisisme dan teknik audit berbantuan komputer (CAATs) terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik Kota Jakarta Timur.

3. Manfaat Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Dapat bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai bahan acuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan audit.